

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pendidikan mempunyai peranan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat yang mempunyai landasan individual, sosial dan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada skala mikro, pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala unsur terbatas seperti antara sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, serta anak-anak lainnya. Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari dan memproses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan; proses mendidik.

Pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional dan Penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan

berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹

Nilai keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan Islam karena syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan jika hanya diajarkan, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berahlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.²

Ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, yang berisi seperangkat Ajaran tentang kehidupan manusia; ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Quran dan hadis serta akal. Oleh karena itu teori dalam pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat al-Quran dan atau hadis dan atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut. Jadi, pembuatan dan penulisan teori dalam ilmu pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari pembuatan dan penulisan teori dalam fikih.³

Pengertian pendidikan Islam akan terlihat jelas setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi 'insan kamil' (manusia utuh, baik rohani maupun jasmani), yang dapat hidup dan

¹ Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Medan: 2019) 30.

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) 28.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011) 12-13.

berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁴

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.”. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah Guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan Formal, sedangkan pendidikan dipakai di lingkungan formal, informal, informal maupun non formal. Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Orang tua disebut juga pendidik kodrat. Oleh karena dari pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik.⁵

Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya dan dengan sendirinya pekerjaan mengajar amat mulia, karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu selain keutamaannya, guru mengolah

⁴ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,..... 29

⁵ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (PT. Al-Ma'ruf. 1980), 38-39.

bagian yang mulia dari antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempumakan, memumiakan dan membawanya mendekati Allah semata”.⁶ Pandangan AI-Ghazali dalam bidang karya mengajar ini sangat berpengaruh sekali terhadap para pengajar dan para muballig serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar. Karena itu muncullah guru-guru yang terkenal dan mereka mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji ataupun honor. Islam juga menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran terdapat dalam Firman Allah pada QS. An-Nahl: 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia terlahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi dia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban, dengan memfungsikan fitrah itulah manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui saling berinteraksi yaitu anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pengalaman belajar ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada anak didik (*student centred*).⁷

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (terjemahan oleh Tk. H. Ismail Ya'kub, SH)

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 324.

Masyarakat sekarang lebih berminat memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis Islam seperti pondok pesantren jika mereka ingin anak-anaknya paham ilmu agama, karena pondok pesantren merupakan tempat yang tepat dalam menuntut ilmu agama. Menurut Abuddin Nata pondok pesantren lebih menekankan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai wahana internalisasi ajaran-ajaran Islam.⁸

Pondok pesantren saat ini beredar isu-isu terbarunya yaitu sering kali dipandang sebagai sumber aliran-aliran pemahaman Islam yang keras. Pemikiran yang menganggap pesantren sebagai salah satu tempat persemaian radikalisme semakin tersebar sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren al-Islam di Lamongan, pada tahun 1992 pondok pesantren al-Islam Lamongan ini mengajarkan Islam radikal yang memiliki semangat penegakan syariat Islam di negara republik Indonesia, sehingga radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren⁹. Dalam penelitian lanjutan pelaku bom Bali 2002 ada kaitannya dengan gerakan Darul Islam yang bertujuan mendirikan negara Islam Indonesia¹⁰. Secara lebih lanjut di awal tahun 2022, BNPT menyatakan ada sekitar 198 Pesantren terafiliasi kelompok teroris. Namun, sebenarnya tidak sepenuhnya benar bahwa pesantren adalah wadah persemaian benih terorisme. Masih banyak pondok pesantren yang menyemai/menginternalisasikan prinsip-prinsip nilai moderat dalam kehidupan berbangsa dan negara.

Dunia pendidikan merupakan tempat strategis untuk membendung arus radikalisme. Selain itu bidang pendidikan juga menjadi tempat dalam internalisasi pemahaman yang moderat mencitrakan Islam ramah, toleran, dan menghargai adanya

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 35.

⁹ Mursalin & Katsir. 2010. Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalis. Kontekstualita Vol.25 No.2. 256

¹⁰ Noor, Farish A, Yoginder Sikand, & Martin van Bruinessen. *Political Activism and Transnational Linkages*. (Amsterdam: Amsterdam University Press. 2008), 217.

keberagaman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹¹ Idealnya agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi pedoman masyarakat, bagaimana hidup yang baik dalam sebuah kehidupan yang plural. Agama menjadi sebuah pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi suatu masalah hidup dan masalah kemasyarakatan. Agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini, yaitu agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia baik dalam skala mikro maupun makro, urusan keluarga maupun urusan negara.¹²

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting, karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Keseimbangan atau jalan tengah ini dalam praktik beragama tersebut akan menghindarkan seseorang dari sikap radikal dan ekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama adalah sebuah solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, serta di sisi lain liberal atau ekstrem kiri.¹³

Melihat beberapa fenomena di atas, maka perlu adanya langkah moderasi agama dalam dunia pendidikan baik jalur formal, nonformal maupun informal. Moderasi beragama memiliki inti keseimbangan dalam amal perbuatan dengan

¹¹ Syamsul Arifin. Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8 (2): 2014. 392. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.8.2.392-420>, 416.

¹² Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.

¹³ Khalil Nurul Islam, Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020, 38-59

menghormati aktivitas ibadah orang lain dan tak lupa menjalankan ibadah yang diyakininya¹⁴. Moderasi beragama selayaknya selalu disemaikan dalam dunia pendidikan agar menumbuhkan sikap beragama yang moderat, toleran dalam kehidupan beragama sehari-hari. Dalam Kementerian Agama menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama yaitu (1) *tawasuth* (pertengahan), (2) *i'tidal* (tegak lurus), (3) *tasamuh* (toleransi), (4) *syura'* (musyawarah), (5) *ishlah* (reformatif), (6) *qudwah* (kepelaporan), (7) *muwathanah* (kewargaan), (8) *al-la 'unf* (anti kekerasan), (9) *al i'tiraf al 'urf* (ramah budaya).

Berdasarkan wawancara awal, peneliti menemui beberapa pernyataan para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di beberapa pondok pesantren yang ada di Banjarbaru. Diantaranya setelah wawancara dengan seorang guru di pondok pesantren Darul Ilmi. Beliau mengatakan bahwa sangat penting bagi santri untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama karena mereka nanti setelah lulus dari pondok akan bertemu dengan masyarakat yang pola pikirnya berbeda-beda. Maka mereka harus bisa menyikapinya dengan bijaksana jika tidak akan menimbulkan suatu perilaku yang negatif bisa membahayakan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain karena, tidak adanya rasa menghormati perbedaan.¹⁵ Sedangkan hasil observasi awal peneliti melihat budaya mengantri di pondok Darul Ilmi masih ada seperti mengantri makan pagi, belanja di kantin atau koperasi, dan mengantri ke toilet ataupun mandi ini mencerminkan bahwa sikap toleransi dan mereka terlihat saling tolong menolong ketika kerja bakti di hari libur ini mencerminkan sikap anti kekerasan.¹⁶

¹⁴ Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. 2019), 18

¹⁵ Hasil wawancara kepada bapak Dr. Toriqul Arief, M.Pd.I (guru MA Darul Ilmi) di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru pada Selasa, 14 Mei 2024.

¹⁶ Hasil observasi di pondok pesantren Darul Ilmi pada Senin 13 Mei 2024.

Hal yang senada juga dipaparkan oleh seorang guru di pondok pesantren Al-Falah putri. Beliau mengatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting diamalkan oleh santri, tetapi dalam buku pembelajaran akidah akhlak yang beliau ajarkan pembahasannya sedikit di dalam pegangan buku santri harus ditambahi dengan beberapa buku lagi untuk penjelasannya agar mereka mudah memahaminya dan kementerian agama juga sudah mewajibkan untuk dibahas oleh guru mengenai moderasi beragama ini dari tahun sebelumnya.¹⁷ Sedangkan hasil observasi yang peneliti temui yaitu mereka masih mengamalkan budaya mengantri seperti belanja ke kantin atau koperasi, mengantri telpon, dan mengantri ke toilet atau mandi, ini merupakan sikap toleransi. Peneliti juga melihat mereka menghormati tamu dengan menundukkan sedikit badannya dan memberikan senyum kepada setiap tamu yang datang, ini mencerminkan sikap anti kekerasan.¹⁸

Adapun yang dipaparkan oleh seorang guru di pondok pesantren Nurul Ma'ad putri. Beliau mengatakan bahwa santri wajib mengetahui nilai-nilai moderasi beragama ini untuk masa akan mendatang mereka nanti agar mereka dapat mengupayakan dalam mengatur dirinya dengan penganut agama-agama lain yaitu dengan saling memahami untuk tidak terjebak dalam dua kutub ekstrem, baik yang terlalu ketat atau terlalu longgar.¹⁹ Sedangkan hasil observasi peneliti melihat budaya mengantri juga masih ada seperti mengantri belanja ke kantin dan mengantri ke toilet atau mandi ini menandakan sikap toleransi yang mereka amalkan, peneliti juga melihat terdapat kata-kata mutiara di dinding kelas yang bertulisan "sikap persaudaraan adalah awal perdamaian" ini mencerminkan sikap anti kekerasan.²⁰

¹⁷ Hasil wawancara kepada ibu Hj. Warsidah, S.Pd.I (guru MA Al-Falah putri) di pondok pesantren Al-Falah putri Banjarbaru pada Selasa, 30 April 2024.

¹⁸ Hasil observasi di pondok pesantren Al-Falah putri pada hari senin, 29 April 2024.

¹⁹ Hasil wawancara kepada ibu Siti Fatimah, S.Pd (guru SMA Nurul Ma'ad putri) di pondok pesantren Nurul Ma'ad putri Banjarbaru pada Selasa, 7 Mei 2024.

²⁰ Hasil observasi di pondok pesantren Nurul Ma'ad putri pada hari senin, 7 Mei 2024.

Berdasarkan pernyataan para pendidik di pondok pesantren di atas menurut Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas dalam penyampaian pidatonya saat acara silaturahmi dengan tokoh agama, pimpinan pondok pesantren, penagsh majelis taklim dan aktor intelektual kerukunan umat beragama se-Provinsi Kalimantan Selatan yang digelar di UPT Asrama Haji Banjarmasin beliau mengatakan bahwa agama dan moderasi beragama adalah benteng dalam mempertahankan negara dan bangsa Indonesia. Bila agama tidak diurus dengan semangat toleransi dan keberagaman alam negeri akan rusak dan hancur. Beliau juga mengatakan bahwa memiliki keyakinan semakin baik kita memahami ajaran agama maka kita akan toleransi memandang perbedaan. Beliau menegaskan lagi bahwa yang di moderasi itu bukan agamanya melainkan cara pandang dan sikap kita dalam beragama. Kita tidak boleh kaku dengan menganggap yang berbeda keyakinan dengan kita adalah musuh. Sikap-sikap seperti inilah yang harus di moderasi. Dalam kesempatan itu beliau pun mengutip nukilan dari sayyidina Ali bin Abi Thalib terkait toleransi tingkat tinggi yang harus diteladankan bersama yakni mereka yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudaramu dalam kemanusiaan. Beliau juga mengatakan mengenai permasalahan yang sedang diuji dengan sebagian kelompok yang berpandangan radikal dan moderasi beragama adalah formula penawar. Radikalisme harus kita lawan tidak ada pilihan lain jika ingin negara ini tegak berdiri.²¹

Nilai-nilai moderasi dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti untuk mendorong pembentukan karakter moderat. Dilanjut melalui penjelasan-penjelasan arti toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi beragama.²² Selaras dengan penelitian Agus Salim Tanjung bahwa

²¹ Kementerian Agama Indonesia Yaqut Cholil Qoumas pada acara silaturahmi dengan tokoh agama, pimpinan pondok pesantren, penagsh majelis taklim dan aktor intelektual kerukunan umat beragama se-Provinsi Kalimantan Selatan yang digelar di UPT Asrama Haji Banjarmasin, Kamis 31 Maret 2022.

²² Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama...45*

guru di Madrasah harus mengolaborasikan pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama guna mewujudkan generasi muda yang moderat dan prinsip moderasi beragama perlu diintegrasikan dengan serius melalui pembelajaran.²³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru. Peneliti mengangkat judul tentang “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru
2. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru yang mencakup:
 - a. Perencanaan pembelajaran
 - b. Proses pembelajaran
 - c. Evaluasi pembelajaran

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran di pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru.

²³ Agus Salim Tanjung. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah*. Takuana : Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora vol 01 No.1, 1-12. 2.

2. Menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran di pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru yang mencakup:
 - a. Perencanaan pembelajaran
 - b. Proses pembelajaran
 - c. Evaluasi pembelajaran

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis penelitian ini diharapkan adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya pada proses pembelajaran.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran yaitu dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Menambah koleksi ilmu pengetahuan kepastakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

- b. Peserta didik

Mempermudah peserta didik untuk meaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

c. Guru

Menambah pengetahuan atau pengalaman terhadap guru untuk memperbaiki dalam pembelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi beragama agar para peserta didik lebih mudah untuk memahami pentingnya bersifat moderasi beragama.

d. Sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi mengenai pembelajaran terhadap peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar kualitas sekolah dapat meningkat.

e. Peneliti

Digunakan sebagai masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran suatu penelitian yang bersifat kualitatif tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren kabupaten Banjar (pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru).

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Integrasi Pembelajaran

Integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.²⁴ Integrasi yang

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). 437

dimaksud dalam penelitian ini adalah penyatuan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah, akhlak, dan pendidikan agama Islam di materi yang belum nampak jelas ada nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru. Dimaksud pembelajaran dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, proses dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan agama Islam kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama di kelas IX MTS dan XII MA/SMA, alasan mengambil kelas tersebut karena dari hasil peninjauan awal yaitu dengan mewawancarai seorang guru di pondok pesantren tersebut mengatakan kelas IX MTS atau kelas XII MA/SMA santri boleh berhenti sekolah atau hanya 3 tahun saja atau sampai kelas XII MA/SMA baru keluar pondok dan mereka melanjutkan ke sekolah lain maka dari itu sangat penting lebih menekankan kepada mereka agar dapat mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama ini ketika berinteraksi dengan orang lain terutama orang non muslim.

2. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama berarti cara beragama jalan tengah, selalu bertindak adil seimbang dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.²⁵ Peneliti hanya meneliti apakah guru ketika mengajar di pondok pesantren tersebut menanamkan tentang 9 nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan Kemenag yaitu (1) *tawasuth* (pertengahan), (2) *i'tidal* (tegak lurus), (3) *tasamuh* (toleransi), (4) *syura'*

²⁵ Kementerian Agama RI, “*Tanya Jawab Moderasi Beragama*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019), cet 1, 2-3.

(musyawarah), (5) *ishlah* (reformatif), (6) *qudwah* (kepelaporan), (7) *muwathanah* (kewargaan), (8) *al-la 'unf* (anti kekerasan), (9) *al i'tiraf al 'urf* (ramah budaya). Tetapi peneliti hanya mengambil 3 nilai moderasi beragama yaitu; (1) *tawasuth* (pertengahan), (2) *tasamuh* (toleransi), (3) *al la 'unf* (anti kekerasan)

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya diutamakan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya dan sekarang tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.²⁶ Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini terletak di kota Banjarbaru, kecamatan Liang Anggang, keluarahan Landasan Ulin Barat yaitu pondok pesantren Darul Ilmi Putri, pondok pesantren Al-Falah Putri, dan pondok pesantren Nurul Ma'ad putri.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti kaji berkaitan dengan integrasi pembelajaran kitab *fathul qorib* dengan moderasi beragama di pondok pesantren kabupaten Banjar (pondok pesantren Darul Ilmi, Al-Falah dan Nurul Ma'ad Banjarbaru) maka, peneliti menemukan tulisan yang berhubungan dengan penelitian tersebut:

1. Suprpto dengan judul penelitian; “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” dalam jurnal edukasi kementerian agama Islam RI. 15 Desember 2020.²⁷

²⁶ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3.

²⁷ Suprpto, “*Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*” (jurnal edukasi kementerian agama Islam RI. 15 Desember 2020)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan fenomena empirik. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan terlibat, angket, dokumentasi, dan kajian pustaka. Penelitian deskriptif merupakan Langkahlangkah melakukan representative objek penelitian tentang gejala-gejala yang terdapat pada masalah penelitian. Instrumen pengumpulan data disusun dalam bentuk pedoman umum wawancara dan Observasi yang disusun secara terstruktur, namun dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kondisi latar. Hasil dari penelitian ini adalah Model moderasi beragama dalam penyelenggaraan PAI di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut melalui pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren dalam bentuk mata pelajaran PAI yang mengajarkan moderasi Islam untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: (1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan (5) menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah.

2. Muhammad Luthfih Gonibala dengan judul penelitian; “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X, di IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2022.”²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* (Kajian Pustaka) serta analisis yang mendalam maka disimpulkan ada 3 Pola Integrasi yang tepat untuk digunakan dalam Pembelajaran PAI berbasis Moderasi beragama, yaitu Integrasi Nilai-nilai Moderasi beragama melalui KD dan KI yang mengandung

²⁸ Muhammad Luthfih Gonibala dengan judul penelitian; “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X Gorontalo,”: *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1 (Januari - Juni 2022) <https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/jjep/article/viewFile/1905/1250>

Nilai-nilai Moderasi, Integrasi melalui *Experiential Learning* atau Metode Belajar berbasis Pengalaman, serta Integrasi melalui *Hidden Curriculum* atau Kurikulum tersembunyi yang di Implementasikan bersama oleh seluruh Unsur yang ada di dalam Sekolah.

3. Kusnul Munfa'ati dengan judul penelitian tesis; “Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren” (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo), di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.²⁹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mix methods). Metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Hasil penelitian ini terdapat tiga bentuk integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah terdapat tiga macam, yakni melalui pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses integrasi nilai Islam moderat melalui pembelajaran di kelas yakni melalui materi pembelajaran, berdo'a di awal dan akhir pembelajaran, nasihat, mengucapkan dan menjawab salam, kegiatan diskusi kelompok, piket kelas, pemilihan ketua kelas, membuat peraturan kelas dan meleraikan bila ada yang bertengkar.

Proses integrasi nilai Islam moderat melalui budaya madrasah yakni melalui sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, ngaji kitab, baca tulis Al-Qur'an, santri camp study (SCS), tahfidz Al-Qur'an juz amma, kultum, tilawah Al-Qur'an dan

²⁹ Kusnul Munfa'ati dengan judul penelitian; “Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren” (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo), (Tesis Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

mengajarkan adab, pembiasaan gerakan 3S (senyum, salam dan sapa), menanamkan sopan santun, pembentukan organisasi MJL (Madrasah Junior Leader), upacara bendera, ketika ada masalah langsung diselesaikan kala itu juga, menyadarkan peserta didik untuk mengakui kesalahannya, kegiatan karnaval, menjenguk teman yang sakit, takziah, kegiatan bakti sosial, kegiatan infaq dan pembagian takjil gratis. Sedangkan proses integrasi nilai Islam moderat melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), Sholawat banjari, sholawat diba', pencak silat pagar nusa, patrol, drumband, badminton dan pramuka.

4. Eko Nur Wibowo dengan judul penelitian tesis; "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)" Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022.³⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Penelitian mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan Miles dan Huberman melalui aktivitas reduksi data, penyajian hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini memperoleh hasil, pertama, Pondok Pesantren Darul Afkar termasuk pondok tradisional dengan kurikulum pembelajaran ditentukan oleh pondok secara mandiri. Metode pembelajaran yaitu metode keteladanan, sorogan

³⁰ Eko Nur Wibowo dengan judul penelitian; "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten)" (Tesis Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022)

dan bandongan, ceramah, musyawarah, dan muazakah/diskusi ilmiah. Referensi pembelajaran dipilih oleh Kiai dan bersifat moderat. Beberapa kitab yang dikaji di pondok di antaranya kitab *Fath al-Qarib*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Kimiya Assa'adah* dan *Ihya Ulumuddin*. Unsur moderat lainnya yaitu adanya pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai dakwah. Kedua, hasil dari proses pendidikan di pondok tersebut tercermin dari adanya pola integrasi inklusif dan spiritual transformatif dalam hal keilmuan dan praktiknya. Selain itu tercermin nilai-nilai moderat seperti sikap inklusif, toleran, mahabah/cinta, anti kekerasan, kerja keras dan sederhana, serta sikap kritis, kreatif maupun inovatif.

5. Masturaini dengan judul penelitian tesis; “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangun Kecamatan Suka Maju Kabupaten Luwu Utara)” IAIN Palopo 2021.³¹

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis, sumber data yaitu data primer bersumber dari kiai, pembina, guru, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri.

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan pemaknaan kata Islam dan washatiyah tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian.

³¹ Masturaini dengan judul penelitian tesis; “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangun Kecamatan Suka Maju Kabupaten Luwu Utara)” (Tesis IAIN Palopo 2021)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada pedoman karya ilmiah UIN Antasari Banjarmasin edisi 2021 dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan

BAB II Kajian Teori, berisi mengenai pengertian integrasi nilai, moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, komponen pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian, memuat metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, laporan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.